

## KAJIAN STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN LEBONG

Windi Tetra Yuningsih<sup>1)</sup>, Bambang Sumantri<sup>2)\*</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>[winditetrayuningsih009@gmail.com](mailto:winditetrayuningsih009@gmail.com)

<sup>1\*</sup>[bsumantri1719@yahoo.com](mailto:bsumantri1719@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the economic structure and leading sectors in Lebong Regency with analytical tools in the form of economic structure analysis, LQ, DLQ, Shift-Share, and Overlay. The data used is in the form of secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics in the form of Gross Regional Domestic Product (GRDP) data from 2017 to 2021. The results of the economic structure analysis show that the highest GRDP contribution comes from the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors. The Electricity and Gas Procurement Sector provides the lowest GRDP contribution of all existing sectors. Lebong Regency has leading sectors including the construction sector; wholesale and retail trade, car and motorcycle repair; sector of Provision of Accommodation and Food and Drink; Government Administration, Defense and Compulsory Social Security sectors; as well as the Other Services sector.*

**Keywords :** *Leading Sector<sup>1</sup>, LQ<sup>2</sup>, DLQ<sup>3</sup>, Shift-share<sup>4</sup>*

### PENDAHULUAN

Pengelolaan sumber daya yang dimiliki daerah oleh pemerintah dan masyarakat merupakan pembangunan ekonomi daerah sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan. Pengelolaan sumber daya alam mendorong kolaborasi pemerintah daerah dan menciptakan lapangan kerja pada sektor tersebut. Kerjasama ini berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi adalah transformasi tingkat perekonomian yang terjadi dari tahun ke tahun (Fahlia, Ramdhany dan Abdurrahman, 2022). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk penilaian kemampuan ekonomi riil suatu daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu daerah bisa dihitung dengan cara membandingkan perubahan nilai pada PDRB daerah bersangkutan berdasarkan harga konstan tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya (BPS, 2021).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi dengan nilai PDRB yang baik. Berdasarkan sektor lapangan usaha, nilai PDRB Provinsi Bengkulu terus mengalami

kenaikan dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi tiap kabupaten/kota akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lebong. Gambar 1 menyajikan laju pertumbuhan ekonomi tahunan Kabupaten Lebong dibandingkan dengan Provinsi Bengkulu dari tahun 2017 hingga 2021.



**Gambar 1.** Persentase Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lebong dan Provinsi Bengkulu Tahun 2017-2021

*Sumber: BPS (diolah, 2023)*

Berdasarkan data BPS (2021), laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lebong secara umum searah dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu. PDRB Kabupaten Lebong berdasarkan harga konstan 2010 pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 2,13 triliun menjadi Rp 2,19 triliun. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lebong pada tahun 2021 sebesar 3,08 persen, naik dari tahun sebelumnya sebesar 0,10 persen. Pesatnya pertumbuhan itu karena pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19.

Percepatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah terjadi apabila terdapat sektor ekonomi dan sektor lain yang memperlancar pembangunan daerah bersangkutan. Total pendapatan semua sektor ekonomi dalam PDRB digunakan untuk menentukan sektor potensial daerah bersangkutan (Suryahadi, Hadiwidjaja, dan Sumarto, 2012). Sektor unggulan daerah menjadi sektor yang lebih berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan yang lain dari keseluruhan sektor PDRB sehingga menjadi kekuatan perekonomian daerah bersangkutan.

Sektor-sektor ekonomi harus diklasifikasikan agar dapat memberikan gambaran tentang sektor-sektor yang membentuk perekonomian atau unggulan, andalan, potensial, dan tertinggal (Gusrizal, 2022). Perencanaan pembangunan daerah berdasarkan gagasan perencanaan makro ilmiah dapat digunakan untuk mendorong peningkatan daya saing daerah dan percepatan pembangunan daerah (Rahardjanto, 2018). Daerah dapat lebih memperhatikan sektor unggulan atau sektor lain yang memiliki potensi pembangunan, sehingga dampak dari pembangunan menjadi lebih berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi secara total.

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengkaji bagaimana struktur ekonomi dan sektor mana yang akan menjadi sektor unggulan, diharapkan sektor tersebut mampu membantu dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lebong. Penggunaan metode analisis LQ, DLQ, *Shift-Share* serta analisis *Overlay* dimaksudkan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pengelolaan sumber daya dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat serta sektor swasta merupakan pembangunan ekonomi daerah. Isu utama pada pembangunan daerah adalah perbedaan penekanan dalam kebijakan pembangunan dengan memanfaatkan potensi pada sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan, dan kemampuan fisik daerah setempat (regional) (Gusrizal, 2022).

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Faktor penting pada analisis ekonomi regional menurut Sjafrizal dalam (Tutupoho, 2019) adalah teori pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan disebut sebagai faktor terpenting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Lebih lanjut, kajian pertumbuhan ekonomi daerah ini membantu menjelaskan alasan terjadinya kesenjangan dalam pembangunan ekonomi antar daerah.

### **Teori Basis Ekonomi**

Teori ini menjelaskan kegiatan ekonomi regional terbagi kedalam dua kategori yaitu *pertama*, sektor basis (memainkan peran penting dalam perekonomian karena mampu

melakukan kegiatan ekspor yang unggul sebagai hasil dari daya saing kompetitifnya yang memungkinkan untuk memenuhi permintaan dari kedua sisi). *Kedua*, sektor basis, memainkan peran penting dalam perekonomian karena mampu melakukan kegiatan ekspor yang unggul sebagai hasil dari daya saing kompetitifnya yang memungkinkan untuk memenuhi permintaan dari kedua sisi. *Ketiga*, sektor non basis, dalam perekonomian hanya dapat memenuhi permintaan tanpa bisa menjadi komoditas ekspor (Suwarno dan Sishadiyati, 2022). Tutupoho menyatakan pendapat teori basis ekonomi dalam (Agustina dan Pamungkas, 2021) bahwa tingginya tingkat ekspor menunjukkan adanya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah bersangkutan.

### **Sektor Ekonomi Unggulan**

Teori mengenai sektor unggulan masing-masing daerah yang berbeda dalam banyak hal, termasuk perbedaan sumber daya manusia dan alam dan bagaimana mereka digunakan. (Hanifah, 2023). Tingginya tingkat ketahanan dan kompetensi yang dimiliki sektor-sektor unggulan ekonomi, sehingga mampu menjadi tumpuan serta kekuatan dalam pembangunan ekonomi (Fabiany, 2021). Sektor unggulan tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan PDRB, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga tingkat pengangguran dalam daerah bisa dikurangi (Astuti dan Riyanto, 2022). Sektor unggulan dapat dikatakan sebagai salah satu pendorong keberhasilan dalam peningkatan ekonomi daerah. Tingkat perubahan sektor unggulan mempengaruhi struktur perekonomian suatu wilayah/daerah. Potensi dan kekuatan suatu sektor dapat menjadikannya sektor unggulan, atau dapat memperoleh keuntungan dari pasar (permintaan terutama dari daerah lain) (Sunoto dan Indraswanti, 2021).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi LQ, DLQ, *Shift-Share*, dan *Overlay*, Pingki, A., Sumantri, B., dan Sukiyono, K. (2021) menyimpulkan bahwa sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan memberikan kontribusi PDRB terbesar, sedangkan sektor Pengadaan Listrik dan Gas berkontribusi paling sedikit. Muljanto, M.A., (2021) dengan hasil kajian menggunakan teknik LQ, DLQ, dan Tipologi Klasen menunjukkan bahwa terdapat 14 sektor potensial dalam pembangunan daerah di Kabupaten Sidoarjo, salah satunya sektor Industri Pengolahan. Menurut Yusuf, M., dan Panjawa, J.L., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan Kabupaten Magelang memiliki sepuluh sektor ekonomi

basis dengan menggunakan metode analisis LQ dan analisis *Shift-Share* dalam penentuan sektor terbut. Metode LQ, *Shift-share*, dan Tiplogi Klasen digunakan dalam penelitian oleh Modes, J.T., dan Rini NH, (2021) didapatkan hasil yakni terdapat empat sektor unggulan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan basis ekonomi dengan metode kuantitatif diterapkan melalui analisis LQ, DLQ, *Shift-share*, dan *Overlay*. Penggunaan data sekunder berupa data PDRB Kabupaten Lebong dan Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 hingga 2021 pada analisis diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

### Analisis Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi di Kabupaten Lebong dianalisis secara deskriptif dalam penelitian ini. Grafik batang yang menggunakan data PDRB digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi. Nilai PDRB tersebut per lapangan usaha dalam persen pada tahun 2017 hingga 2021 dan didasarkan atas harga berlaku serta harga konstan 2010.

### Analisis LQ

Pendekatan analisis LQ (*Location Quotient*) sebagai alat untuk mengklasifikasikan sektor basis dan sektor non basis Kabupaten Lebong. Berikut rumus untuk menghitung LQ (Pingki *et al.*, 2021).

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Kriteria klasifikasi LQ sebagai berikut (Arsyad, 2016):

1. LQ sektor sama dengan satu, berarti produk domestik daerah tersebut diproduksi serta digunakan oleh daerah itu sendiri sebagai pemenuhan kebutuhan.
2. LQ sektor lebih dari satu, menunjukkan sektor basis sehingga dapat mengekspor produknya ke luar daerah.
3. LQ sektor kurang dari satu, menunjukkan sektor non basis yang melakukan kegiatan impor untuk menunjang pemenuhan kebutuhan daerah.

### Analisis DLQ

Menurut Santoso dalam (Adiyatin *et al.*, 2019), penggunaan analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sebagai alat untuk mengklasifikasikan sektor yang basis maupun non

basis di masa mendatang, menganalisis tingkat perubahan sektor ekonomi di suatu wilayah serta membandingkan sektor tersebut pada penyebaran di tingkat wilayah yang lebih luas pada suatu waktu untuk mengetahui perkembangan sektor ekonomi.

Rumus DLQ dijelaskan secara matematis dalam Hajeri *et al.*, (2015) dan Sihombing (2018).

$$DLQ = \left[ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)} \right]^t$$

Berikut ini adalah indikator DLQ:

1. DLQ sektor > 1, berpotensi menjadi sektor basis di masa mendatang dengan potensi pengembangan yang lebih cepat daripada wilayah nasional.
2. DLQ sektor < 1, sektor dengan potensi pengembangan yang lebih lambat daripada wilayah nasional, sehingga tidak berpotensi menjadi sektor basis pada masa mendatang.

### Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Analisis ini bertujuan untuk melihat kondisi sektor ekonomi pada masa sekarang dan mendatang di Kabupaten Lebong terjadi perubahan atau tidak dengan menggunakan matriks berikut:

**Tabel 1.** Kriteria LQ dan DLQ

Kriteria	LQ sektor > 1	LQ sektor < 1
DLQ sektor > 1	Unggulan	Andalan
DLQ sektor < 1	Prospektif	Tertinggal

Sumber: Febrianti dan Sarfiah (2022)

### Analisis Shift-Share

Persamaan sistematis analisis *Shift-Share* adalah sebagai berikut (Nasution, 2020).

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{Si} + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Dimana:

$\Delta E_{r,i,t}$  adalah tambahan untuk semua sektor yang dianalisis

$N_{Si}$  adalah *National Share*

$P_{r,i}$  adalah *Proportional Share*

$D_{r,i}$  adalah *Differential Shift*.

### Analisis Overlay

Sektor unggulan di Kabupaten Lebong ditentukan melalui analisis ini dengan menggabungkan berbagai alat analisis, antara lain analisis LQ, DLQ, dan *Shift Share*. Dalam penelitiannya, Pingki *et al.*, (2021) memaparkan bahwa koefisien dari ketiga analisis tersebut harus bertanda positif dan negatif. Jika nilai LQ sektor dan DLQ sektor lebih besar dari satu, maka bertanda positif, jika tidak maka bertanda negatif. Hasil analisis *Shift-Share* akan bernilai negatif jika nilai dari hasil perhitungan *proportional* dan *differential shift* bernilai positif dan negatif. Sektor unggulan di Kabupaten Lebong memiliki nilai yang positif dari hasil ketiga analisis tersebut.

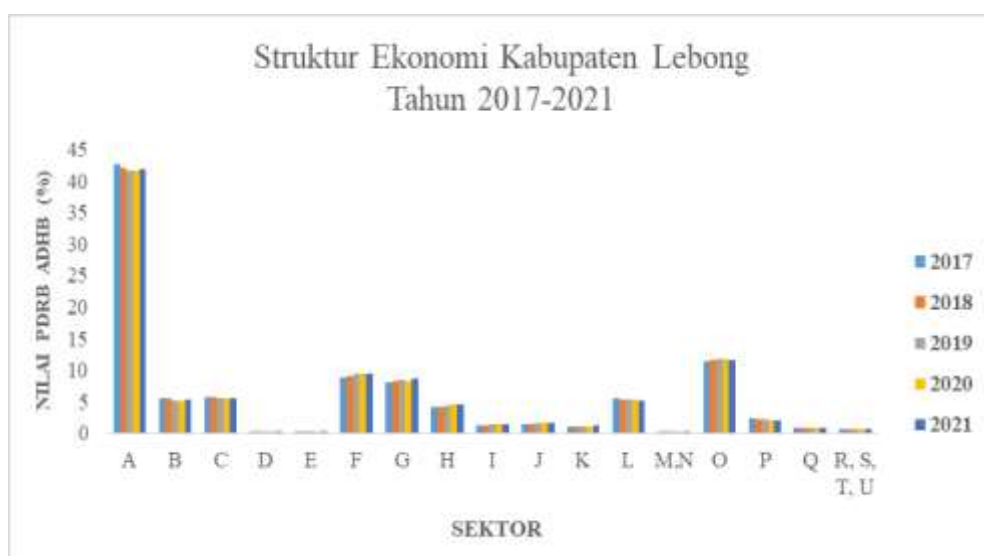
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktur Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor dengan sumbangan PDRB yang tertinggi adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Menurut BPS Kabupaten Lebong (2023), hal ini disebabkan Kabupaten Lebong terletak di dataran tinggi dan merupakan bagian dari daerah penghasil produk hortikultura dan perkebunan.

1. Struktur Ekonomi Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan harga berlaku tahun 2017-2021

Gambar di bawah ini menggambarkan nilai PDRB dari 17 sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Lebong.



**Gambar 2.** Struktur Ekonomi Berdasarkan PDRB Atas Harga Berlaku di Kabupaten Lebong Tahun 2017-2021

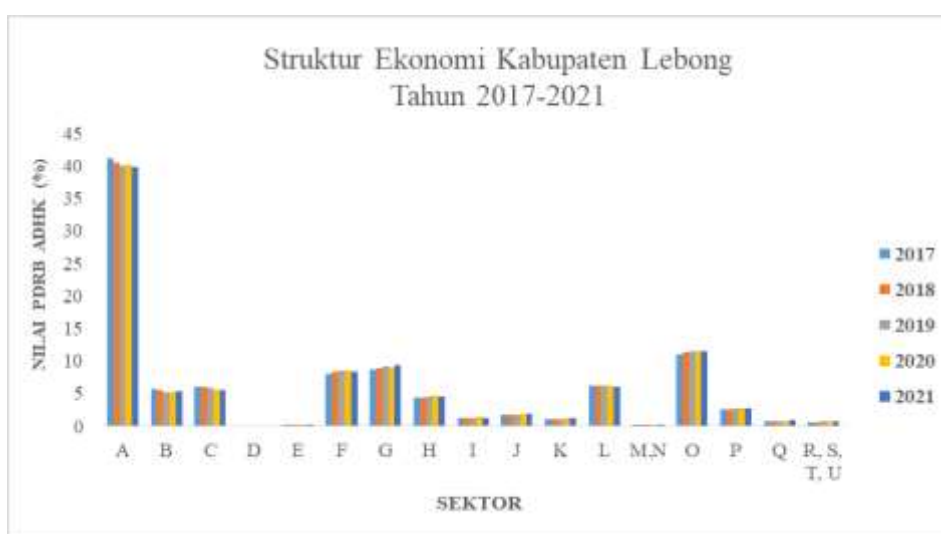
Sumber: BPS (diolah, 2023)

Nilai tambah bruto pada semua barang dan jasa dihitung sebagai nilai PDRB di suatu daerah. Barang dan jasa tersebut dapat menghasilkan nilai lebih melalui berbagai kegiatan ekonomi dalam rentang waktu tertentu. Harga yang berlaku merupakan nilai PDRB yang digunakan untuk menunjukkan struktur ekonomi. Nilai PDRB terbesar seperti terlihat pada gambar 2 terdapat pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Hasil tersebut diperkuat dengan data pada sektor pertanian memiliki nilai PDRB tertinggi, berkisar antara 42,6% - 41,8%. Kabupaten Lebong menjadi salah satu kabupaten dengan potensi pertanian yang sangat baik. Data BPS Lebong (2023) menjelaskan bahwa Kabupaten Lebong memproduksi tanaman hortikultura seperti cabai, cabai rawit, kacang hijau, kacang panjang, daun bawang, bawang merah, bawang putih, tomat, ketimun, dan terong dalam jumlah yang banyak. Tanaman perkebunan Kabupaten Lebong menyediakan komoditas kopi, karet, kelapa, dan kakao.

Nilai PDRB terendah yakni hanya berkisar 0,1% selama lima tahun terakhir terdapat pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas (sektor D). Rendahnya kontribusi pada nilai PDRB menandakan bahwa sektor Pengadaan Listrik dan Gas belum mampu menambah nilai PDRB terhadap perekonomian Kabupaten Lebong secara signifikan.

## 2. Struktur Ekonomi Kabupaten Lebong Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010

Gambar 3 berikut menggambarkan nilai PDRB keseluruhan dari 17 sektor di Kabupaten Lebong.



**Gambar 3.** Struktur Ekonomi Berdasarkan PDRB Atas Harga Konstan di Kabupaten Lebong Tahun 2017-2021

Sumber: BPS (diolah, 2023)

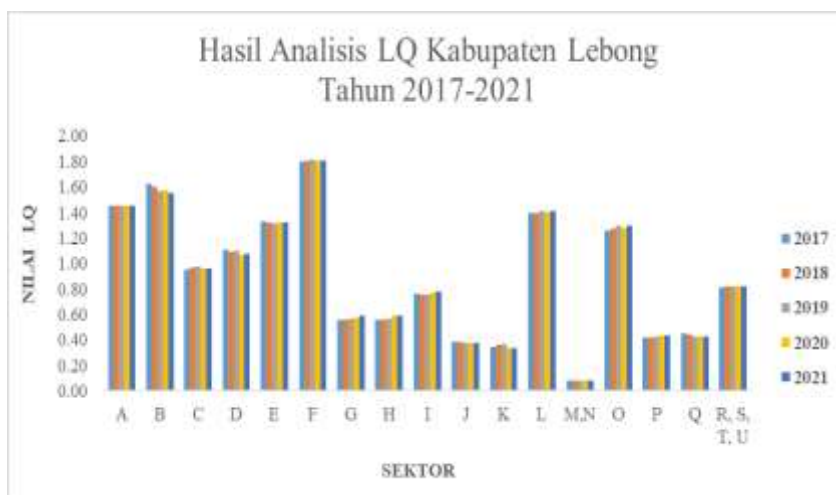


Nilai tambah bruto pada semua barang dan jasa dihitung sebagai nilai PDRB di suatu daerah. Barang dan jasa tersebut dapat menghasilkan nilai lebih melalui berbagai kegiatan ekonomi dalam rentang waktu tertentu. Nilai PDRB pada harga konstan yang dijelaskan pada bagian ini merupakan harga yang digunakan pada tahun dasar tertentu yang menjadi dasar atau acuan. Nilai PDRB terbesar seperti terlihat pada grafik batang di atas terdapat pada sektor A yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Hasil tersebut diperkuat oleh data sektor pertanian memiliki nilai PDRB tertinggi, berkisar antara 41,2% - 39,9%. Kabupaten Lebong menjadi salah satu kabupaten dengan potensi pertanian yang sangat baik. Data BPS Lebong (2023) menjelaskan bahwa Kabupaten Lebong memproduksi tanaman hortikultura seperti cabai, cabai rawit, kacang hijau, kacang panjang, daun bawang, bawang merah, bawang putih, tomat, ketimun, dan terong dalam jumlah yang banyak. Tanaman perkebunan Kabupaten Lebong menyediakan komoditas kopi, karet, kelapa, dan kakao.

Nilai PDRB terendah yakni hanya berkisar 0,1% selama lima tahun terakhir terdapat pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas (sektor D). Rendahnya kontribusi nilai PDRB menandakan bahwa sektor Pengadaan Listrik dan Gas belum mampu menambah nilai PDRB terhadap perekonomian Kabupaten Lebong secara signifikan.

### **Analisis LQ**

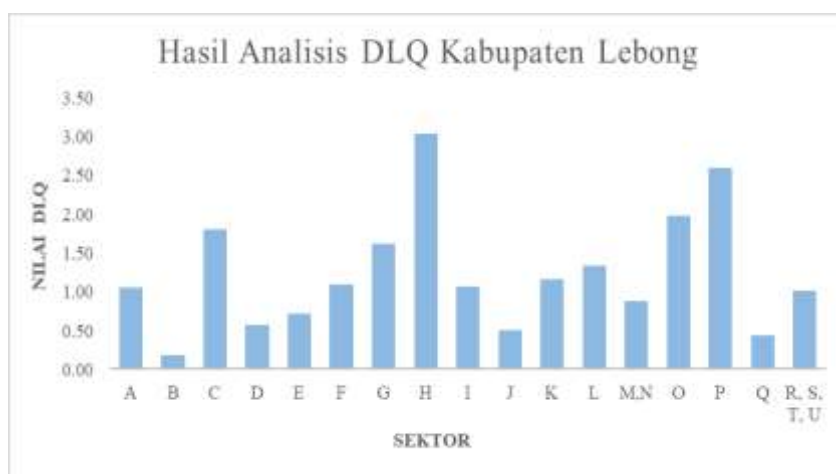
Analisis ini digunakan sebagai alat analisis ekonomi dalam penentuan sektor basis dan sektor non basis di suatu wilayah berdasarkan kriteria kontribusi (Asyafina dan Muljaningsih, 2022). Data sekunder PDRB tiap sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Lebong dan Provinsi Bengkulu digunakan pada penelitian ini dengan analisis LQ. Diketahui bahwa hasil analisis LQ di Kabupaten Lebong tahun 2017-2021 terdapat tujuh sektor basis dengan nilai LQ sektor lebih dari satu (ditunjukkan pada gambar 4). Kontribusi sektor yang tinggi terhadap perekonomian menjadikan sektor tersebut kedalam sektor basis dengan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan di Kabupaten Lebong sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah dan luar daerah. Hasil analisis juga menunjukkan, Kabupaten Lebong memiliki sektor basis yang beragam dari tiap lapangan usaha yang bisa diarahkan menjadi sektor unggulan daerah. Hasil perhitungan disajikan dalam gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Hasil Analisis LQ  
*Sumber: Data Diolah, 2023*

**Analisis DLQ**

Analisis ini digunakan untuk menilai ketahanan sektor basis pada masa mendatang, meskipun sebelumnya menjadi sektor bukan basis akan berubah menjadi sektor basis (Hajeri *et al*, 2015). Hasil analisis ditunjukkan pada gambar 5 berikut.



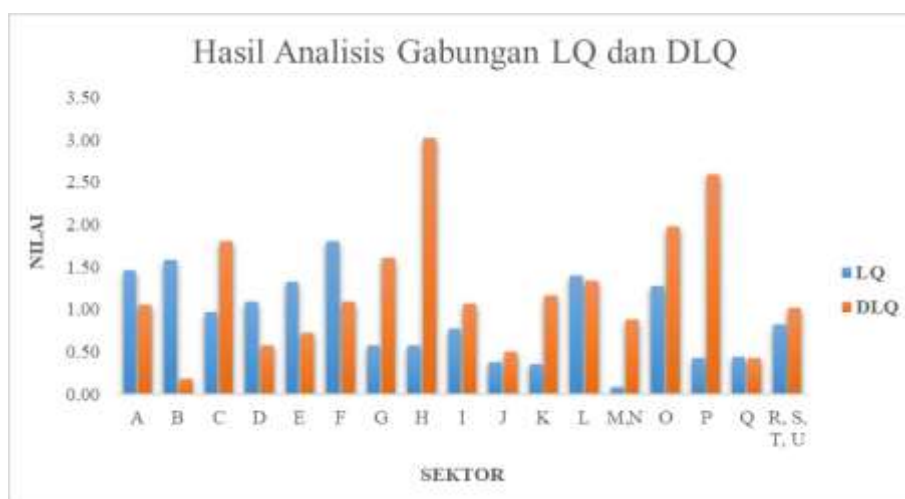
**Gambar 5.** Hasil Analisis DLQ  
*Sumber: Data Diolah, 2023*

Hasil dari analisis yang tersaji dalam gambar 5, terdapat sebelas sektor yang memiliki nilai DLQ sektor lebih dari satu yang diharapkan menjadi sektor dengan kategori basis di masa mendatang. Sektor-sektor tersebut dengan nilai rata-rata DLQ apabila diurutkan dari nilai rata-rata terbesar sampai terkecil adalah sektor Transportasi dan Pergudangan (3,03) dan sektor Jasa lainnya (1,01). Jumlah sektor yang menjadi sumber pendapatan di Kabupaten Lebong (terkategorikan ke dalam sektor basis) lebih banyak daripada sektor ekonomi yang dikategorikan sebagai sektor non basis. Hal ini sebenarnya menandakan bahwa Kabupaen

Lebong memiliki potensi lapangan usaha yang beragam untuk meningkatkan perkonomiannya. Sektor-sektor tersebut di masa mendatang menjadi sektor basis Kabupaten Lebong, sehingga perlu pemetaan sektor basis mana yang harus menjadi prioritas pengembangan.

### Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Analisis gabungan LQ dan DLQ dilakukan untuk menentukan apakah sektor yang dianalisis pada masa mendatang akan tetap menjadi sektor basis atau sebaliknya. Kombinasi antara LQ dan analisis DLQ dapat digunakan sebagai alat kebijakan dalam perekonomian untuk mengkaji peran sektor serta prospek di masa mendatang (Pribadi dan Nurbiyanto, 2021). Grafik di bawah menggambarkan hasil dari gabungan LQ dan DLQ.



**Gambar 6.** Hasil Analisis Gabungan LQ dan DLQ

*Sumber: Data Diolah, 2023*

Hasil analisis yang disajikan pada gambar 6, dari 17 sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Lebong, terdapat empat sektor unggulan dengan keunggulan komparatif yang dimiliki pada masa sekarang dan akan tetap unggul pada masa mendatang. Sektor unggulan merupakan sektor basis dengan pertumbuhan yang pesat di Kabupaten Lebong yang meliputi sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; sektor Konstruksi; sektor *Real Estate*; dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Pemerintah Kabupaten Lebong sebaiknya memprioritaskan sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sektor prospektif agar tetap berpotensi menjadi sektor unggulan serta sektor andalan dengan keunggulan kompetitif sehingga bisa menjadi sektor unggulan di masa mendatang.

### Analisis Shift-Share

Dalam Arsyad (2010) dan Mangilaleng *et al.*, (2015), analisis ini sebagai alat untuk mengidentifikasi tingkat kinerja pada perekonomian daerah, posisi sektor ekonomi serta pergeseran struktural di suatu daerah penelitian terhadap daerah referensi. Komponen nilai *Shift-Share* terdiri atas *National Share*, *Proportional* serta *Differential Shift* (Irza, 2021). Hasil analisis disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Analisis *Shift-Share*

Kode Sektor	<i>National Share</i>	<i>Proportional shift</i>	<i>Differensial Shift</i>	D ij
A (Pertanian, Kehutanan, dan)	108.84	-30.27	1.36	79.93
B (Pertambangan dan Penggalian)	15.12	-3.30	-5.52	6.30
C (Industri Pengolahan)	15.76	-9.08	0.92	7.60
D (Pengadaan listrik dan Gas)	0.27	0.46	-0.08	0.65
E (Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang)	0.77	-0.16	-0.02	0.59
F (Konstruksi)	21.36	6.55	0.41	28.32
G (Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor)	22.87	4.68	9.66	37.21
H (Transportasi dan Pergudangan)	11.58	-0.96	6.46	17.08
I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum)	3.28	1.35	0.52	5.14
J (Informasi dan Komunikasi)	4.58	4.59	-1.50	7.68
K (Jasa keuangan dan Asuransi)	3.03	2.03	-0.46	4.60
L ( Real estate)	16.53	-5.22	1.58	12.90
M,N (Jasa Perumahan)	0.48	-0.25	0.02	0.25
O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib)	29.09	4.78	7.92	41.79
P (Jasa Pendidikan)	6.98	-1.09	2.37	8.26
Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial)	1.93	3.36	-1.05	4.23
R,S,T,U (Jasa lainnya)	1.70	0.45	0.11	2.26

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil *Shift-Share* merupakan kebijakan yang terkait dengan pembangunan serta perbaikan sektor ekonomi daerah. Sektor yang perlu dikembangkan adalah sektor-sektor dengan kemampuan daya saing yang tinggi dan bauran lapangan usaha yang positif (Masruri *et al.*, 2021). Nilai *National Share* semua sektor berdasarkan analisis pada tabel 2 bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan Kabupaten Lebong lebih cepat daripada pertumbuhan rata-rata Provinsi Bengkulu.

Hasil perhitungan juga menunjukkan terdapat sembilan dari 17 sektor yang ada memiliki nilai *Proportionate Shift* yang positif. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada sektor-sektor tersebut lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Provinsi Bengkulu. Hal tersebut diharapkan dapat memicu peningkatan nilai tambah di Kabupaten Lebong. Sektor dengan nilai bauran lapangan usaha negatif (*Proportionate Shift*) akan mengalami hal yang sebaliknya. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki nilai *Differential Shift* yang paling tinggi dan paling positif, hal tersebut mengindikasikan bahwa di Provinsi Bengkulu, sektor tersebut memiliki peran penting dalam lingkup perekonomian serta daya saing yang tinggi dibandingkan sektor lain.

#### **Analisis Overlay LQ, DLQ, dan Shift-share**

Analisis gabungan (*overlay*) yang dijelaskan dalam penelitian Pratama *et al.*, (2017) dan Setiawan *et al.*, (2022) dilakukan berdasarkan kriteria kontribusi yaitu pada analisis LQ dan DLQ serta kriteria pertumbuhan pada analisis *Shift-share* untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang potensial. Kesimpulan akhir disusun berdasarkan nilai dari hasil analisis. Temuan analisis dilambangkan dengan tanda positif yang menunjukkan sektor unggulan dan sektor bukan unggulan untuk tanda negatif (Sari, 2018).

Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis, terdapat lima sektor unggulan di Kabupaten Lebong sekaligus menjadi sektor dominan dibandingkan sektor-sektor lainnya, meliputi sektor Konstruksi (sektor F) sebagai kontribusi terbesar PDRB Kabupaten Lebong terhadap nilai PDRB di Provinsi Bengkulu. Sektor selanjutnya dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan di Provinsi Bengkulu yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G). Hal yang sama pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (sektor I); dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (sektor O) yang juga memiliki tingkat pertumbuhan lebih besar daripada wilayah Provinsi Bengkulu. Sektor terakhir yaitu sektor Jasa lainnya (sektor R, S, T, U).

Menurut Mahrita *et al.*, (2016) sektor unggulan mampu memenuhi kebutuhan perekonomian daerah sendiri serta juga mampu membantu kebutuhan luar daerah sebagai komoditas ekspor. Kekuatan dan prospek yang tinggi di masa mendatang, menjadikan

sektor-sektor tersebut berpotensi jika dikembangkan dan dapat menjadi sumber daya untuk memperkuat perekonomian Kabupaten Lebong.

## **KESIMPULAN**

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari hasil analisis, yang meliputi:

Struktur ekonomi Kabupaten Lebong didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (sektor A) yang memberikan kontribusi nilai PDRB terbesar berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan, dengan nilai berkisar antara 39% sampai dengan 42%. Perekonomian Kabupaten Lebong yang masih berada di bidang pertanian menjadikan sektor ini sebagai sektor prioritas pembangunan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan menciptakan kesejahteraan rakyat.

Sektor unggulan di Kabupaten Lebong yang memiliki nilai positif dari ketiga alat analisis melalui LQ, DLQ, dan *Shift Share* meliputi sektor Konstruksi (sektor F); sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (sektor I); sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (sektor O) dan sektor Jasa lainnya (sektor R, S, T, U).

Perubahan perekonomian global menyebabkan perubahan sektor unggulan di suatu daerah. Hal tersebut terjadi karena pengaruh perekonomian daerah lain dapat mengubah produktivitas dan daya saing sehingga menyebabkan perubahan pada sisi sektor unggulan yang juga berdampak pada struktur ekonomi daerah bersangkutan. Perubahan sektor unggulan juga terjadi di Kabupaten Lebong. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tidak menjadi sektor unggulan meskipun Kabupaten Lebong termasuk daerah agraris. Prioritas pengembangan sektor perlu dilakukan sehingga sektor tersebut akan tetap menjadi sektor prioritas dan unggulan di Kabupaten Lebong.

## **KETERBATASAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada analisis penentuan sektor unggulan hanya didasarkan pada data sekunder kuantitatif. Akibatnya, temuan studi harus dilengkapi dengan pendekatan/metode kualitatif untuk menentukan prioritas pembangunan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, T., & Pamungkas, L.A. (2021). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Belitung Timur. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(2), 60-68. <https://doi.org/10.33019/equity.v9i2.57>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, W. T. W., & Riyanto, W. H. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Tuban Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(3), 432-450.
- Asyafina, D.R., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 11-27.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lebong Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. [lebongkab.bps.go.id](http://lebongkab.bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Lebong Dalam Angka 2023*. [lebongkab.bps.go.id](http://lebongkab.bps.go.id)
- Fabiany, N.F. (2021). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 10(3), 619-632.
- Fahlia, Ramdhany, R., & Abdurrahman, T. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Perekonomian Kabupaten Sumbawa. *Jurnal EK&BI*, 5(2), 274-278. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v5i2.638>
- Febrianti, E., & Sarfiah, S.N. (2022). Analisis Sektor Unggulan Untuk Mewujudkan Kota Magelang Yang Maju Dan Berdaya Saing. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 28-55.
- Gusrizal. (2022). *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu*. Bappenas Working Papers. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)
- Hanifah, F. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(1), 127-139.
- Irza, H. (2021). Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 24-37.
- Mahrta, Mintarti, S., & Fitriadi. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, 12(2), 235-249. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Mangilaleng, E.J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 193-205.
- Masruri, F.A., Cahyono, & Ruhjana, N.F. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition*, 129(1), 31-44.
- Modes, J.T., & Hidayah, R.N. (2021). Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Formasi*, 1(1), 35-45.

- Muljanto, M.A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169-181.
- Pingki, A., Sumantri, B., & Sukiyono, K. (2021). Analysis of Economic Structure and Leading Sectors in Rejang Lebong District. *Agritropica: Journal of Agricultural Science*, 4(1), 8-19. <https://doi.org/10.31186/Jagritropica.4.1.8-19>
- Pratama, A.R., Sukiyono, K., & Arianti, N.N. (2017). Analisis Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. *AGRIC*, 29(2), 121-136.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299-310.
- Rahardjanto, T. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Jambi. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 11(1), 41–50.
- Sari, S.R. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *AGRISEP*, 17(2), 175-186.
- Setiawan, H., Enardi, W., & Kamarni, N. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta. *MENARA*, 16(2), 24-36.
- Sihombing, F. N. (2018). Identifikasi Pangan Unggulan Di Kota Medan: Location Quotient dan Dynamic Location Quotient. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 91–94.
- Sunoto & Indraswanti, B.I.E. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 3(1), 12-26.
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 48(2), 209-226. <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694155>
- Suwarno, E. A., & Sishadiyati. (2022). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis Overlay di Kota Surabaya. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 619-628. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1-18.
- Yusuf, M., & Jihad Lukis Panjawa, J.L. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 1(2), 334 – 348. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JEKOMBITAL>